

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian Pembelajaran Langsung

a. Pengertian Pembelajaran Langsung

Menurut Arends (1997) model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Menurut Depdiknas (2009) model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep dan/atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif.

Adapun ciri-ciri pembelajaran langsung adalah sebagai berikut :

- (1) adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.
- (2) sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
- (3) sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Guru berperan sebagai penyampai informasi, dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai, misalnya film, *tape recorder*, gambar, peragaan, dan sebagainya. Informasi yang disampaikan dapat berupa pengetahuan prosedural (yaitu pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) atau pengetahuan deklaratif, (yaitu pengetahuan tentang sesuatu dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi). Kritik terhadap penggunaan model ini antara lain bahwa model ini tidak dapat digunakan setiap waktu dan tidak untuk semua tujuan pembelajaran dan semua siswa.

b. Tahapan (Sintaks) Pembelajaran Langsung

Sintaks model pengajaran langsung :

Fase	Peran guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap
Fase 3 Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mencek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan terapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

c. Kelebihan dan Keterbatasan Pembelajaran Langsung

Kelebihan pembelajaran langsung menurut Depdiknas (2009) :

- 1) Dengan pembelajaran langsung, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
- 2) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
- 3) Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
- 4) Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur.
- 5) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah.

Keterbatasan Pembelajaran Langsung Menurut Depdiknas (2009):

- 1) Pembelajaran langsung bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat. Karena tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, guru masih harus mengajarkannya kepada siswa.

- 2) Dalam pembelajaran langsung, sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan siswa.
- 3) Karena siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka.
- 4) Karena guru memainkan peran pusat dalam pembelajaran ini, kesuksesan strategi pembelajaran ini bergantung pada image guru. Jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias, dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya, dan pembelajaran mereka akan terhambat.
- 5) Terdapat beberapa bukti penelitian bahwa tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi karakteristik pembelajaran langsung, dapat berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, dan keingintahuan siswa.

2. Kajian Pembelajaran SAVI

a. Pengertian Pembelajaran SAVI

Menurut Meier (2002), pembelajaran tidak otomatis meningkat menyuruh orang berdiri dan bergerak kesana kemari, akan tetapi menghubungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera dapat berpengaruh besar dalam pembelajaran. Meier (2002) menamakan pembelajaran tersebut

dengan pembelajaran SAVI. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. SAVI singkatan dari *Somatic, Auditori, Visual dan Intektual*. DePorter (2000) mengungkapkan bahwa anak memiliki 3 gaya belajar yang berbeda sebagai modalitas awal dalam belajar yaitu Visual, Auditorial dan Kinestetik/Somatik. Meier (2002) menambahkan satu lagi modalitas dalam belajar anak, yaitu modalitas Intelektual.

b. Prinsip Dasar

Menurut Meier (2002) dikarenakan pembelajaran SAVI sejalan dengan gerakan *Accelerated Learning (AL)*, maka prinsipnya juga sejalan dengan AL yaitu:

- 1) pembelajaran melibatkan seluruh pikiran dan tubuh
- 2) pembelajaran berarti berkreasi bukan mengkonsumsi.
- 3) kerjasama membantu proses pembelajaran
- 4) pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan
- 5) belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri dengan umpan balik.
- 6) emosi positif sangat membantu pembelajaran.
- 7) otak-citra menyerap informasi secara langsung dan otomatis.

c. Karakteristik

Menurut Meier (2002) singkatan dari SAVI sendiri yaitu *Somatic, Auditori, Visual dan Intelektual*, maka karakteristiknya ada empat bagian yaitu:

1). *Somatic*

”Somatic” berasal dari bahasa Yunani yaitu tubuh – *soma*. Jika dikaitkan dengan belajar maka dapat diartikan belajar dengan bergerak dan berbuat. Sehingga belajar *somatic* adalah belajar dengan indra peraba, kinestetis, praktis, melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar (Meier, 2002)

2). *Auditori*

Belajar *auditori* adalah belajar dengan berbicara dan mendengar. Pikiran manusia lebih kuat daripada yang disadari, telinga pun terus menerus menangkap dan menyimpan informasi bahkan tanpa disadari. Ketika manusia membuat suara sendiri dengan berbicara beberapa area penting di otak menjadi aktif. Belajar *auditori* merupakan cara belajar standar bagi semua masyarakat sejak awal sejarah (Meier, 2002).

3) *Visual*

Belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Dalam otak kita terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indera yang lain. Setiap siswa yang

menggunakan visualnya lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang sedang dibicarakan seorang penceramah atau sebuah buku atau program komputer. Secara khususnya pembelajar visual yang baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon dan sebagainya ketika belajar. (Meier, 2002)

Menurut Meier (2002) terdapat beberapa hal yang dapat dimanfaatkan untuk membuat pelajaran lebih visual, yaitu:

1. Bahasa yang penuh gambar
 2. Grafik presentasi yang hidup
 3. Benda tiga dimensi
 4. Kreasi Piktogram (oleh pembelajar)
- 4) *Intelektual*

Menurut Meier (2002) *Intelektual* adalah pencipta makna dalam pikiran, menyatukan pengalaman dan belajar. Itulah saran yang dibutuhkan untuk mengubah pengalaman menjadi pengetahuan dan pengetahuan menjadi pemahaman.

Menurut Meier (2002) bahwa:

Ketika sebuah pelatihan belajar tidak cukup menantang sisi *intelektual* pembelajar, pelatihan tersebut akan kelihatan dangkal dan kekanak-kanakan. Inilah yang terjadi dengan beberapa teknik “kreatif” yang mengajak orang untuk bergerak secara fisik (S), mempunyai *auditori* kuat (A) dan masukan *visual* (V), namun tidak memiliki kedalaman *intelektual* (I).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan SAVI adalah sebuah pendekatan yang melibatkan fisik dengan bergerak (*somatic*), mendengarkan (*auditori*), menggambarkan (*visual*) serta dapat memecahkan sebuah masalah (*intelektual*).

d. Kerangka Perencanaan Pembelajaran SAVI

Menurut Meier (2002) pembelajaran SAVI dapat direncanakan dan kelompok dalam empat tahap :

1). Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan)

Menurut Meier (2002) tujuan dari tahap ini adalah guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Pada tahap ini peneliti melakukan dengan :

- a) Melakukan apersepsi dan menjelaskan tujuan pembelajaran (*auditori*).
- b) Membagi siswa dalam beberapa kelompok (*somatic*).
- c) Membangkitkan minat, motivasi siswa dan rasa ingin tahu siswa (*auditori*).

2) Tahap Penyampaian (kegiatan inti)

Menurut Meier (2002) pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindera, dan

cocok untuk semua gaya belajar. Pada tahap ini, peneliti melakukan langkah sebagai berikut :

- a) Menyampaikan contoh materi dengan mengkaitkan dengan kehidupan nyata atau menggunakan alat peraga (*somatic, auditori, visual*).
- b) Menjelaskan materi secara rinci kepada siswanya (*auditori*).

3) Tahap Pelatihan (kegiatan inti)

Menurut Meier (2002) pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Tahapan ini peneliti menggunakan cara :

- a) Memberikan LKS untuk dikerjakan secara kelompok (*visual, intelektual*).
- b) Mengerjakan LKS melalui berdiskusi secara berkelompok (*intelektual*).
- c) Mempresentasikan setiap jawaban LKS di depan kelas dengan menunjuk beberapa siswa (*visual, somatic, auditori*).

4) Tahap penampilan hasil (kegiatan penutup)

Menurut Meier (2002) pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Peneliti pada tahap ini akan melakukan dengan :

- a) Menyuruh siswa untuk mengerjakan soal individu (*intellectual*).
- b) Menjelaskan jawaban soal yang benar (*auditori* dan *intellectual*).

Berdasarkan tahapan-tahapan di atas, maka peneliti akan menggunakan tahapan sebagai berikut :

- a. Memberitahukan pokok bahasan yang akan disampaikan pada siswa. Dalam hal ini materi yang akan disampaikan pada siswa yaitu materi dimensi tiga (*auditory*).
- b. Menjelaskan tentang pembelajaran SAVI yang akan diterapkan pada pembelajaran tersebut (*auditory*).
- c. Mengelompokkan siswa, dimana satu kelompok terdapat 4 atau 5 orang, masing-masing anggota kelompok (*somatic*).
- d. Memberikan media pembelajaran pada masing-masing kelompok berupa LKS dan guru memberikan materi secara singkat (*visualisasi, auditory* dan *somatic*).
- e. Setelah selesai menjelaskan materi, guru memberikan soal dan masing-masing kelompok mengerjakannya (*intellectual*).
- f. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan anggota kelompok dapat mengerjakannya (*auditory*).
- g. Guru memanggil salah satu siswa untuk menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan serta hasil kerjasama mereka (*somatic* dan *auditory*).

- h. Guru menyuruh siswa lain untuk menanggapi, kemudian guru menunjuk siswa lain (*auditory*).
- i. Guru menyuruh siswa untuk mengerjakan soal individu (*auditori* dan *intellectual*).
- j. Guru menjelaskan jawaban soal yang benar (*auditori* dan *intellectual*).

3. Kajian Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prestasi itu sendiri adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sedangkan belajar itu sendiri memiliki beberapa pengertian oleh para ahli, yaitu :

- Menurut Sudjana (2002), belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu. Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.
- Menurut Slameto (2010), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

- Menurut Sardiman (2007), belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

Sehingga dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan. Prestasi belajar juga sering disebut dengan hasil belajar.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu intinya ada di dalam faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa. Karena belajar siswa adalah faktor yang paling penting dalam memperoleh prestasi belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi 2 golongan saja, yaitu :

- 1) Faktor intern, adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ini dibagi menjadi 3 faktor yaitu faktor jasmaniah, psikologis dan kelelahan. Di dalam masing-masing faktor juga dibagi lagi menjadi beberapa faktor. Untuk faktor jasmaniah dibagi menjadi faktor kesehatan dan cacat tubuh.

Sedangkan untuk faktor psikologis dibagi menjadi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, dan kematangan serta kesiapan.

- 2) Faktor Ekstern, adalah faktor yang ada diluar diri individu yang sedang belajar. Di dalam faktor ini juga terdapat 3 faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

c. Indikator Prestasi Belajar

Indikator prestasi belajar siswa itu sendiri adalah dimana siswa mendapatkan nilai yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam mata pelajaran khususnya mata pelajaran matematika. Sedangkan KKM untuk mata pelajaran matematika adalah 70.

4. Kajian Dimensi Tiga

Materi yang akan dibahas adalah Dimensi Tiga kelas X Indikator yang akan dicapai , yaitu :

- a) Menentukan kedudukan jarak dan besar sudut yang melibatkan titik, garis dan bidang dalam ruang dimensi tiga.
- b) Menentukan jarak dari titik ke titik.
- c) Menentukan jarak dari titik ke garis.
- d) Menentukan jarak dari titik ke bidang

5. Penelitian yang Relevan

Menurut penelitian dari Wibowo (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Perbandingan Efektifitas Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan SAVI dan Pendekatan Konvensional pada Materi Prisma dan Limas ditinjau dari Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Depok*

Yogyakarta, menyimpulkan bahwa berdasarkan penelitian eksperimen, maka pembelajaran SAVI dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.

B. Kerangka Berfikir

Di dalam pembelajaran, prestasi belajar merupakan puncak dari proses belajar. Dari proses belajar yang baik itulah yang akan mendapatkan prestasi belajar yang baik pula. Prestasi belajar juga merupakan bukti nyata tercapainya tujuan pendidikan. Tanpa prestasi belajar maka tujuan pendidikan hanyalah angan saja.

Pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Terdapat berbagai macam pembelajaran yang dikemukakan dan ditemukan. Masing-masing pembelajaran pasti memiliki teori-teori dasar yang berbeda yang melandasinya.

Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang lebih mengorientasikan kepada siswanya sedangkan pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang lebih mengorientasikan kepada gurunya. Pembelajaran SAVI juga membuat siswanya lebih aktif dibandingkan dengan pembelajaran langsung. Dengan keaktifan siswa tersebut diharapkan memberikan suasana menjadi lebih menyenangkan dan materi pelajaran dapat diserap dengan lebih baik sehingga prestasi belajarnya pun akan lebih baik.

Dari alasan itulah diharapkan bahwa pembelajaran SAVI lebih baik dari pembelajaran langsung terhadap prestasi belajar siswa.

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka diajukan hipotesis bahwa prestasi belajar siswa SMA dengan pembelajaran SAVI lebih baik daripada dengan pembelajaran langsung.

